

Atraksi Pukul Sapu Lidi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya dan Sejarah di Negeri Morella, Maluku Tengah

^{1*}Adriana Marce Ielapotoa, ²Ferdian Lekatompessy, ³Milyaninando Leasiwal dan ⁴Tama Maysuri

^{1 2 3} Prodi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri

⁴ Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Pattimura

***Correspondence Author:** adrnillpta@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella, Maluku, sebagai salah satu bentuk daya tarik wisata budaya yang unik dan sarat nilai historis. Tradisi ini awalnya merupakan permainan rakyat yang kemudian berkembang menjadi ritual tahunan untuk memperingati Perang Kapahaha, simbol perjuangan masyarakat Morella melawan kolonialisme. Penelitian ini menggunakan metode etnografi kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali makna, fungsi, serta potensi tradisi tersebut dalam konteks pengembangan pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pukul Sapu Lidi tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai sejarah, solidaritas sosial, dan identitas kolektif masyarakat Morella. Rangkaian kegiatan seperti prosesi pengambilan obor dan lidi, festival budaya, serta atraksi pukul sapu itu sendiri mencerminkan kekayaan simbolik dan estetika tradisi lokal. Selain berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tradisi ini juga memperkuat kesadaran budaya generasi muda. Dengan pengelolaan yang baik dan keterlibatan masyarakat, Tradisi Pukul Sapu Lidi berpotensi besar menjadi destinasi wisata budaya berkelanjutan di Maluku.

Kata Kunci: Tradisi Pukul Sapu Lidi, Budaya, Sejarah, Negeri Morella.

Abstract: This article discusses the Pukul Sapu Lidi tradition in Morella Village, Maluku, as a unique form of cultural tourism attraction rich in historical and symbolic values. Originally a children's folk game, the tradition has evolved into an annual ritual commemorating the Kapahaha War, symbolizing the Morella people's struggle against colonialism. This study employs a qualitative ethnographic descriptive method through participatory observation and in-depth interviews to explore the meaning, functions, and tourism potential of this cultural practice. The findings reveal that Pukul Sapu Lidi serves not only as an entertaining cultural attraction but also as a medium for preserving historical values, social solidarity, and the collective identity of the Morella community. A series of activities, such as the torch and broomstick procession, cultural festivals, and the striking performance itself, demonstrate the symbolic richness and aesthetic beauty of local traditions. Beyond its cultural significance, this event generates economic benefits by attracting visitors and enhancing local awareness of heritage conservation. With proper management and community participation, the Pukul Sapu Lidi tradition holds strong potential to become a sustainable cultural tourism destination in Maluku.

Keywords: Pukul Sapu Lidi Tradition, Culture, History, Morella Village.

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya adalah kegiatan wisata yang berfokus pada aspek budaya sebagai daya tarik, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat, dan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Suparman & Muzakir, 2023). Warisan budaya dan pariwisata adalah dua hal yang berkaitan erat dan berpengaruh,

dimana warisan budaya mencakup nilai, tradisi, dan peninggalan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sementara pariwisata adalah industri global yang berkembang pesat yang melibatkan perjalanan untuk rekreasi dan pendidikan, untuk itu warisan budaya seperti situs bersejarah dan kesenian tradisional sangat berperan penting dalam menarik wisatawan serta meningkatkan pariwisata di suatu daerah (Putra et al., 2024). Wisata budaya yang berfokus pada daya tarik budaya lokal perlu dilestarikan

karena berperan penting dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi, dimana warisan budaya yang beragam seperti tempat bersejarah, arsitektur kuno, kesenian tradisional, dan praktik keagamaan dapat menarik wisatawan dan menjaga identitas budaya suatu daerah, sehingga pengelolaan yang tepat terhadap situs warisan budaya sangat diperlukan untuk keberlangsungan industri pariwisata (Putra et al., 2024).

Maluku merupakan salah satu daerah dengan kekayaan warisan budaya sebagai daya tarik wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Maluku. Salah satu warisan budaya yang terkenal di Maluku adalah tradisi Pukul Sapu Lidi dari Negeri Morella yang merupakan salah satu warisan budaya imaterial (warisan budaya tak benda). Warisan budaya tak benda meliputi aspek-aspek budaya yang tidak berwujud, seperti kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, tradisi lisan, ritual, ungkapan artistik, dan bentuk ekspresi budaya lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur ini membentuk identitas, nilai-nilai, dan pandangan hidup suatu komunitas (Putra et al., 2024).

Negeri Morella adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku dengan luas wilayah 2.880 ha dengan jarak tempuh dari pusat kota Ambon kurang lebih 26 Km dalam kurun waktu 44-55 Menit. Masyarakat Negeri Morella sangat bersemangat untuk melestarikan tradisi Pukul Sapu sebagai warisan leluhur yang mencerminkan nilai-nilai heroik perjuangan melawan penjajah dan terus berharap tradisi ini dapat memperkuat persatuan antar suku, agama, dan ras, serta membangun hubungan silaturahmi antar generasi, di mana setiap tetesan darah peserta Pukul Sapu menjadi pengingat untuk berkumpul kembali di tanah tersebut di masa mendatang (Tupamahu, 2016).

Tradisi Pukul Sapu Lidi adalah atraksi budaya yang dilakukan dengan cara saling memukul antara satu pemuda dengan pemuda lainnya hingga berdarah menggunakan sapu lidi dari pohon enau. Pada awalnya pukul sapu lidi merupakan permainan anak-anak yang dimainkan di Negeri Morella jauh sebelum bangsa Eropa datang ke Indonesia. Namun,

seiring berjalannya waktu dan berakhirnya perang melawan VOC (Belanda), pukul sapu dilakukan untuk menghormati jasa pahlawan yang berasal dari Morella yakni Kapitan Telukabessy serta menegenang Perang Kapahaha yang berlangsung selama 9 tahun yang mana perang ini dimulai pada tahun 1636 yakni saat pengepungan Kapahaha dan pendirian markas VOC Belanda di Teluk Sawaletu (Tupamahu, 2016). Atraksi Pukul Sapu melambangkan simbol perjuangan dan pengorbanan para pejuang dalam perang Kapahaha yang berakhir dengan kekalahan, diungkapkan secara spontan sebagai ungkapan kesedihan atas akhir perjuangan mereka sehingga dijadikan tradisi sampai dengan saat ini (Tounbama et al., 2022).

Tradisi pukul sapu kemudian menjadi daya tarik wisata tahunan yang diselenggarakan di halaman Masjid Al Muttaqin, Desa Morella pada tanggal 7 syawal (lebaran hari ke-7). Dengan adanya Tradisi Pukul Sapu Lidi ini, memberi peluang bagi Negeri Morella untuk memperkenalkan budaya serta keunikan desanya kepada wisatawan baik lokal, domestik maupun mancanegara. Untuk itu, tradisi ini dikemas semenarik mungkin sehingga dapat menampilkan identitas budaya dari Negeri Morella, mulai dari pentasan drama dimalam sebelum hari pukul sapu, kemudian di pagi harinya digelar karnaval yang menampilkan adat, tradisi dan budaya dari Negeri Morella, serta pada acara puncaknya di tampilkan tari-tarian yang beragam, unik dan khas dari Negeri Morella.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam Tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella, Maluku. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi informasi baru, memahami konteks yang kompleks, dan memberikan pemahaman rinci tentang fenomena sosial. Melalui etnografi yakni metode penelitian dalam ilmu sosial yang menekankan ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi peneliti, serta melibatkan studi mendalam tentang budaya dan bahasa melalui

pendekatan multidisipliner yang mencakup observasi dan wawancara (Mahendra et al., 2024), maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi Pukul Sapu Negeri Morella dan mengungkap potensi daya tarik wisatanya. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menjabarkan secara sistematis aspek-aspek Tradisi Pukul Sapu yang relevan sebagai daya tarik wisata budaya. Maka dari itu diharapkan bahwa melalui penelitian ini dapat dideskripsikan makna dari Tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella serta dapat dijelaskan nilai-nilai budaya dan sejarahnya sebagai daya tarik wisata budaya di Maluku. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana tradisi tersebut berjalan hingga saat ini yang sarat dengan nilai sejarah dan budaya serta dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Pukul Sapu Negeri Morella

Di masa kejayaan Benteng Kapahaha, Pukul Sapu awalnya sekadar permainan anak-anak. Namun, sejak 1646, permainan ini menjelma menjadi tradisi budaya di Negeri Morella. Sejarahnya bermula dari Perang Kapahaha (Perang Hitu II atau Perang Ambon IV), yang dipimpin oleh Kapitan Telukabessy. Ia mendapat bantuan dari berbagai wilayah di luar Maluku Tengah, termasuk benteng-benteng pertahanan di Seram dan bahkan Kerajaan Gowa di Sulawesi. Perang berakhir dengan kekalahan yang dialami oleh kubuh Kapitan Telukabessy. Kekalahan Kapitan Telukabessy dan pasukannya di tangan VOC pada 1646 mengakibatkan penangkapan para malesi dan seluruh penduduk Negeri Morella. Mereka ditawan di Teluk Sawatelu dalam pengawasan Belanda, sementara Kapitan Telukabessy sendiri dieksekusi gantung di depan Benteng Victoria.

Setelah masa penawanan, Gubernur Belanda Gerard Demmer membebaskan para pejuang di Teluk Sawatelu. Pejuang dari berbagai pulau dan daerah kembali ke daerah asal mereka yang dipimpin oleh beberapa malesi (pemimpin) dari berbagai kelompok: Huamual (Buru dan sekitarnya), Iha Ulupalu (Saparua), Hulawano (Nusalaut), serta kelompok dari Seram (Kaibonu, Tihulele, Latu, Tamilou, dan

Manusela). Bahkan malesi dari luar Maluku, seperti suku Mahu (termasuk Bugis dan Makassar), turut dibebaskan. Pembebasan ini dirayakan dengan pesta perpisahan yang menampilkan tarian dan nyanyian adat bernuansa sejarah. Puncaknya, pemuda-pemuda Kapahaha memperagakan atraksi Pukul Sapu Lidi, dimana mereka saling memukul tubuh dengan lidi enau hingga berdarah. Atraksi ini merefleksikan kekecewaan dan amarah atas kekalahan dalam Perang Kapahaha, sebuah ungkapan pemberontakan yang belum terselesaikan. Dari sinilah, pukul sapu terus diadakan setiap tahunnya hingga dewasa kini dianggap sebagai ajang menunjukkan identitas diri dan kebanggaan sebagai anak negeri Morella (Tounbama et al., 2022).

2. Pelaksanaan Tradisi Pukul Sapu Negeri Morella

Rangkaian acara tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella dimulai dua hari sebelum pelaksanaan dengan prosesi pengambilan obor Telukabessy dan lidi; perwakilan dari tiga sowa atau suku yakni Hiti, Tuhe, dan Meteng mereka ditugaskan mengambil obor di Benteng Kapahaha dan menginap semalam sebelum membawanya ke Rumah Leikawa, yang mana obor ini harus tetap menyala hingga hari acara; sementara itu pengambilan lidi juga dilakukan dua hari sebelum acara dimana kepala pemuda mengumpulkan para pemuda di Baileo (rumah adat) dan para pemuda bersama-sama ke hutan, mengambil lidi dari daun pohon enau, membersihkan lidi, dan mengumpulkannya kembali di Baileo. Kemudian masyarakat Negeri Morella akan melaksanakan kegiatan Hadrat pada malam sebelum dan setelah subuh pada hari pelaksanaan atraksi, di mana semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi, yang dilakukan di sekitar masjid dengan dzikir-dzikir sebagai permohonan rezeki, dan Hadrat yang dilaksanakan setelah subuh disebut Hadrat Ziarah Kubur (Tounbama et al., 2022).

Kemudian pada hari pelaksanaan, sebelum dialaksanakannya atraksi pukul sapu lidi selepas shalad azar, akan dilaksanakan festival budaya pada pukul 08.00 WIT hingga 12.00 WIT di sepanjang jalan dalam Negeri

Morella hingga finishnya akan berakhir di halaman Masjid Al Muttaqin. Festival ini dilaksanakan oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa yang ada di Negeri Morella yang menampilkan kekayaan adat budaya, tarian, serta representatif dari pukul sapu lidi yang dilakukan oleh remaja yang belum akhir balik. Dalam festival ini ditampilkan Pukul Sapu Lidi (yang dimainkan anak-anak yang tidak kalah ngeri dengan orang dewasa), Perahu Yala, Baku Pico, Hadrat, Tari Reti, Cakalele, Tari Mnuhuai, Bmabu Gila, Tari Lisa, Tari Saliwangi, Toki Gaba-gaba Ampat Buah, 7 Anak Raja Tapil, Pasukan Putija, Pengantin, Tun Teha Usai, Rumah Adat dan Langansa, serta ditampilkan Marching Band junior dari anak-anak Negeri Morella. Festival ini dijalankan dibarengi dengan dibukanya pameran Negeri Morella yang dilaksanakan disamping rumah Raja Morella. Dalam pameran ini, dipamerkan berbagai macam peninggalan dari Kapitan Telukabesy maupun peninggalan Al-quraan tua, serta tempayang tua dari clan-clan orang Morella.

Setelah serangkaian acara festival ini selesai, maka akan dilanjutkan dengan rangkaian persiapan untuk pelaksanaan Tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella. Para pemuda yang akan melakukan atraksi pukul sapu ini akan berkumpul di Baileo Tomasiwa untuk mengikuti prosesi adat Pasawale, di mana mereka mendengarkan tuturan dari tua adat mengenai leluhur negeri sebelum dibawa ke Rumah Pessy untuk prosesi serupa, dan baru diperbolehkan menuju tempat atraksi Pukul Sapu setelah mendapatkan perintah dari tua adat. Sambil prosesi ini dilakukan, ada beberapa tarian adat yang ditampilkan seperti Tari Reti, Tari Saliwangi, Tari Lisa, Cakalele dan ditutup dengan Bambu Gila. Yang tak kalah menarik dalam rangkaian acara ini turut hadir juga Pela Gandong Morella yakni Waai, Soya dan Kaibobu (Panas Pela Gandong) yang menampilkan Tari Katreji, memainkan Totobuang dan menampilkan paduan trompet untuk mendukung jalannya Tradisi ini.

Setelah serangkaian tarian selesai dipentaskan, daya tarik inti dari acara ini yakni atraksi Pukul Sapu dilaksanakan setelah salat Ashar yang akan diikuti oleh 40 pemuda yang dibagi menjadi dua kelompok agar setiap

peserta memiliki pasangan untuk saling memukul. Peserta atraksi terdiri dari pemuda Negeri Morella, yang dikenal sebagai anak negeri, serta masyarakat luar dari Pela Gandong Negeri Morella. Mereka bertelanjang dada, mengenakan celana dan ikat kepala tanpa alas kaki, agar pukulan mengenai tubuh secara langsung tanpa halangan pakaian. Makna dari pukulan ini mencerminkan jiwa pemberontakan yang masih ada meskipun telah mengalami kekalahan, dan berfungsi sebagai pelampiasan. Meskipun tidak ada aturan khusus mengenai gerakan memukul, umumnya pukulan hanya diperbolehkan di bagian tubuh, tidak di kepala. Atraksi Pukul Sapu dimaknai sebagai sarana untuk mengenang sejarah leluhur di Negeri Morella, terkait dengan Perang Kapahaha, di mana pasca peperangan, para malesi dan kapitan dari berbagai daerah melakukan atraksi ini sebagai tanda perpisahan. Saat ini, para pemuda melihat atraksi ini sebagai bentuk kebanggaan terhadap adat dan tradisi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu.

Setelah pementasan selesai, dilakukan pengobatan luka dengan menggunakan getah "daun Jarak". Pengobatan bisa dilakukan secara individu ataupun dibantu oleh masyarakat lain. Dalam proses pengobatan ini, tidak ada prosesi adat khusus yang dilakukan. Daun Jarak sudah dipakai secara turun-temurun untuk mengobati luka pukul sapu ini, sehingga masih dipertahankan penggunaannya sebagai alat pengobatan.

3. Daya Tarik Wisata Budaya Tradisi Pukul Sapu Negeri Morella

Upacara adat, seni pertunjukan, dan kerajinan masyarakat dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang bernilai dan bermanfaat melalui komodifikasi (Wirawan & Semara, 2021). Tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella memiliki beberapa aspek yang menjadikannya daya tarik wisata yang signifikan dan berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan. Pertama, tradisi ini memiliki akar sejarah yang mendalam, terkait dengan Perang Kapahaha, yang memberikan konteks edukatif bagi pengunjung. Melalui pemahaman tentang perjuangan Kapitan Telukabessy dan pasukannya, wisatawan dapat

merasakan kedalaman nilai-nilai budaya yang terwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi ini mencerminkan identitas masyarakat Morella, yang berusaha mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Rangkaian acara yang menyertai Pukul Sapu, yang dimulai dua hari sebelum pelaksanaan dengan prosesi pengambilan obor dan lidi, menciptakan pengalaman budaya yang kaya dan menarik. Kegiatan Hadrat yang melibatkan dzikir dan doa sebagai permohonan rezeki menunjukkan spiritualitas masyarakat setempat, yang dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik pada praktik keagamaan dan ritual budaya. Festival budaya yang diadakan sebelum atraksi Pukul Sapu juga menjadi daya tarik tersendiri, di mana berbagai pertunjukan seni, seperti tari Reti, Tari Cakalele, dan Marching Band junior, menampilkan kekayaan adat dan budaya lokal.

Atraksi Pukul Sapu sendiri menawarkan pengalaman unik yang tidak biasa ditemukan di tempat lain. Dengan peserta yang saling memukul menggunakan lidi enau, atraksi ini melambangkan ekspresi emosional yang kuat, menunjukkan jiwa pemberontakan dan pelampiasan kekecewaan atas kekalahan sejarah. Keterlibatan masyarakat, baik dari Negeri Morella maupun Pela Gandong, dalam acara ini menciptakan suasana yang meriah dan interaktif, mendorong wisatawan untuk terlibat dan merasakan kebersamaan yang kuat di tengah komunitas.

Proses pengobatan luka dengan getah daun jarak, yang dilakukan setelah atraksi, menambah dimensi tradisional dan kesehatan yang menarik bagi wisatawan yang penasaran dengan praktik pengobatan lokal. Dengan semua aspek ini, tradisi Pukul Sapu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenang sejarah dan memperkuat identitas budaya, tetapi juga sebagai potensi besar untuk menarik wisatawan dan mendukung pelestarian budaya, memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi setiap pengunjung yang hadir.

Nilai-nilai budaya dan sejarah memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pariwisata, khususnya dalam pengembangan wisata budaya seperti Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella, Maluku. Tradisi ini bukan

sekadar atraksi wisata, tetapi merupakan manifestasi dari sejarah, identitas, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Akar sejarahnya yang terhubung dengan Perang Kapahaha memberikan konteks yang kaya dan mendalam, memungkinkan wisatawan untuk memahami perjuangan, pengorbanan, dan ketahanan masyarakat Morella di masa lalu. Kisah Kapitan Telukabessy dan perlawanan terhadap VOC menjadi narasi yang kuat, menarik minat wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya lokal. Lebih dari sekadar atraksi, Pukul Sapu Lidi menjadi media untuk melestarikan ingatan kolektif dan memperkuat identitas budaya Morella. Ritual-ritual yang menyertainya, seperti prosesi pengambilan obor dan lidi, serta Hadrat, menunjukkan praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan lokal yang unik, memberikan pengalaman autentik dan bermakna bagi wisatawan. Dengan demikian, wisata budaya berbasis sejarah tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga edukasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya Indonesia. Pengalaman yang ditawarkan lebih dari sekadar melihat atraksi, tetapi turut serta dalam sebuah perjalanan waktu dan budaya, yang memperkaya pengalaman wisata dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi wisatawan, sekaligus mendorong pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang. Pentingnya pengelolaan yang tepat terhadap situs heritage dan warisan budaya menjadi kunci keberlanjutan industri pariwisata dan pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

4. Peran Pariwisata dalam Pelestarian Tradisi Pukul Sapu Negeri Morella

a. Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Lokal

Pariwisata melestarikan warisan budaya dengan memberdayakan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan warisan budaya atau destinasi wisata dalam hal ini pariwisata berperan krusial dalam penguatan ekonomi lokal yang secara langsung mendukung pelestarian warisan budaya (Putra et al., 2024). Industri ini menciptakan sumber pendapatan

tambahan yang signifikan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata, mencakup sektor jasa akomodasi, kuliner, penjualan barang, serta transportasi. Aliran pendapatan ini bukan hanya menaikkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga menciptakan stabilitas ekonomi yang memungkinkan mereka untuk terus terlibat dalam pelestarian tradisi dan warisan budaya mereka. Contoh nyata terlihat pada Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella, Maluku, di mana festival tahunan tersebut menarik wisatawan dan menghasilkan pendapatan bagi penduduk setempat melalui berbagai usaha kecil dan menengah.

b. Kesadaran Budaya dan Media Edukasi

Pariwisata berperan signifikan dalam pelestarian warisan budaya melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya (Putra et al., 2024). Interaksi langsung wisatawan dengan berbagai bentuk warisan budaya seperti yang terlihat dalam Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella, yang memadukan sejarah Perang Kapahaha dengan ritual dan pertunjukan seni memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, nilai-nilai, dan makna budaya lokal. Museum, pameran, dan wisata budaya yang terstruktur, seperti festival yang menyertai Tradisi Pukul Sapu Lidi, berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, meningkatkan apresiasi dan pengetahuan wisatawan akan warisan budaya tersebut. Dalam konteks Negeri Morella, wisatawan tidak hanya menyaksikan atraksi Pukul Sapu Lidi, tetapi juga terlibat dalam pemahaman konteks sejarahnya, ritual-ritual persiapannya (pengambilan obor dan lidi, Hadrat), serta seni pertunjukan lainnya yang ditampilkan selama festival.

Lebih lanjut, Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella juga mendorong pembelajaran antar budaya. Wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi langsung dengan masyarakat Morella, menyaksikan ritual unik yang penuh makna, dan mempelajari sejarah unik dari tradisi tersebut. Pertukaran budaya ini memperkaya pengalaman wisatawan dan sekaligus meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, khususnya di Indonesia. Pengalaman

ini memperluas pemahaman tentang nilai-nilai dan praktik budaya yang berbeda, mendorong dialog dan saling pengertian.

c. Pemeliharaan dan Pelestarian Budaya

Pariwisata budaya berdampak besar pada masyarakat lokal melalui interaksi wisatawan yang meningkatkan pemahaman budaya, pendapatan, kesejahteraan, dan kesadaran akan pentingnya budaya lokal (Suparman & Muzakir, 2023). Salah satu dampak positif pariwisata adalah pemeliharaan fisik warisan budaya. Pendapatan dari sektor pariwisata dapat dialokasikan untuk pemeliharaan situs bersejarah, restorasi bangunan-bangunan tua, dan perlindungan artefak budaya. Di Negeri Morella, ini dapat berarti mengalokasikan dana untuk merawat lokasi pelaksanaan Tradisi Pukul Sapu Lidi, melestarikan alat-alat tradisional yang digunakan, dan mendokumentasikan tradisi tersebut secara lebih baik. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membantu menjaga kelestarian fisik warisan budaya.

Selain itu, pariwisata juga meningkatkan kesadaran budaya masyarakat lokal, dengan melihat tradisi mereka sebagai daya tarik wisata yang berharga, masyarakat negeri Morella lebih menghargai dan berkomitmen untuk melestarikan warisan budayanya. Tradisi Pukul Sapu Lidi, yang awalnya mungkin hanya dianggap sebagai tradisi lokal, kini menjadi aset budaya yang menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini meningkatkan rasa bangga masyarakat Morella terhadap tradisi mereka, mendorong mereka untuk terus melestarikannya dan bahkan mengembangkannya sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, pariwisata menciptakan sebuah siklus positif: pelestarian budaya dapat menarik wisatawan, dan pendapatan dari pariwisata kemudian mendukung upaya pelestarian lebih lanjut.

d. Pengembangan Wisata Digital

Pariwisata digital, didukung internet, menawarkan pengalaman wisata berbeda melalui layanan daring seperti rekomendasi

akomodasi dan pemasaran media sosial yang mengubah cara merek menjangkau pelanggan (Ernawati & Hananto, 2023). Daya tarik wisata budaya seperti Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella, memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi daya tarik ini menjadi wisata digital yang berdaya saing global. Hal ini dapat dicapai melalui pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran daya tarik wisata di negeri Morella, dengan memanfaatkan platform digital seperti *website*, media sosial, dan aplikasi *mobile* untuk mempromosikan Tradisi Pukul Sapu Lidi serta atraksi wisata lainnya kepada pasar domestik dan internasional. Video promosi berkualitas tinggi, foto-foto menarik, serta informasi detail tentang acara dan akomodasi dapat meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata.

Negeri Morella saat ini, sudah memiliki satu akun Instagram yang bernama Visit Morella dengan *username* @negerimorella. Akun dengan 1.208 pengikut ini, giat dalam mempromosikan Tradisi Pukul Sapu Lidi dan terus mengembangkan konten menarik, untuk memperkenalkan potensi wisata budaya serta daya tarik wisata alam di Negeri Morella ke khalayak yang lebih luas. Melalui unggahan foto dan video berkualitas tinggi yang menampilkan keindahan alam, keunikan tradisi, dan keramahan masyarakat, akun ini mampu menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Penggunaan *hashtag* yang relevan dan interaksi aktif dengan pengikut di media sosial terus ditingkatkan untuk meningkatkan jangkauan dan *engagement*. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan strategi pemasaran digital yang tepat, akun Visit Morella berpotensi besar untuk menjadi platform utama dalam mempromosikan destinasi wisata di Negeri Morella dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tradisi Pukul Sapu Lidi di Negeri Morella, Maluku, merupakan warisan budaya tak benda yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Tradisi ini, yang awalnya merupakan permainan anak-anak, telah berevolusi menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan, sekaligus menjadi

daya tarik wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi ini, melalui rangkaian ritual dan pertunjukan seni yang unik, mampu memberdayakan ekonomi lokal, meningkatkan kesadaran budaya, dan menjaga kelestarian warisan budaya secara fisik dan kultural. Dengan pengelolaan yang tepat, Tradisi Pukul Sapu Lidi berpotensi besar untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang autentik dan berkelanjutan di Maluku, sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Negeri Morella.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, H., & Hananto, K. (2023). Pariwisata Digital: Perspektif dan Agenda Riset Masa Depan. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 144-156.
<https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/download/215/178>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIW/P/article/download/7894/6773/>
- Putra, P. G., Kurniansah, R., Budiantiningsih, M., Istianungsih, N., Susila, I. M. G. D., Sejuta, I. W., M. A., Yudawisastra, H. G., & Darsana, I. M. (2024). *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata* (P. P. Juniarta (ed.)). CV Intelektual Manifes Media.
<https://unram.sgp1.digitaloceanspaces.com/simlitabmas/kinerja/buku/jurnal/520277cc-00e3-4da6-92c5-54db766d65a8-eBook Buku Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata.pdf>
- Suparman, & Muzakir. (2023). *Pariwisata Budaya Potensi Pariwisata Budaya di Negeri Seribu Megalit* (A. Fitriyanti (ed.)). Edu Publisher.
https://www.researchgate.net/profile/Suparman-Suparman-9/publication/377574789_Pariwisata_Budaya/links/65ade782f323f74ff1e44f64/Pariwisata-Budaya.pdf
- Tounbama, S. S. R., Attas, S. G., & Anoegrajekti, N. (2022). Identitas Dan Representasi Tradisi Pukul Sapu Di Negeri Mamala Dan

Morella Melalui Kajian Budaya. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 4(1), 35-45.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v4i1.41988>

Tupamahu, C. T. (2016). Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 5(2), 153-168.
<https://media.neliti.com/media/publications/349820-kontekstualisasi-misi-melalui-tradisi-pu-cc25084b.pdf>

Wirawan, P. E., & Semara, I. M. T. S. (2021). *Pengantar Pariwisata* (A. A. A. S. Arianty (ed.)). IPB Internasional Press. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/<https://books.ipbipress.id/wp-content/uploads/2022/01/Pengantar-Pariwisata.pdf>